

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi pertanian pangan di Indonesia baik secara kuantitas maupun kualitas ternyata memiliki kekurangan dalam memenuhi atau mencukupi kebutuhan pangan, bahkan akhir-akhir ini cenderung semakin ketergantungan terhadap produk pangan impor dari luar negeri, seperti halnya hasil dari produk peternakan. Selayaknya Indonesia yang memiliki sumberdaya alam luas yang berpotensi mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan produk hasil peternakan sendiri dan memiliki potensi menjadi negara pengekspor produk peternakan seperti : daging, susu, dan telur yang memiliki kandungan gizi protein hewani yang tinggi. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein hewani terhadap tubuh manusia dapat berdampak terhadap meningkatnya permintaan produk hasil peternakan. Menurut Jabar Open perkembangan produksi ternak sapi impor terhadap produksi daging di Kabupaten Bogor dalam kurun beberapa tahun belakang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan produksi sapi potong impor terhadap produksi daging

No	Tahun	Jumlah Ton
1	2014	4.142.222,36
2	2015	8.925.662,24
3	2016	7.936.315,07
4	2017	8.162.595,19

Sumber : Jabar Open Data (2019)

Menurut Tabel 1 yaitu menunjukkan perkembangan produksi ternak sapi potong impor terhadap produksi daging di Kabupaten Bogor dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 perkembangan produksi sapi potong impor terhadap produksi daging di Kabupaten Bogor sejumlah 7.936.315,07 ton dan pada tahun 2017 sejumlah 8.162.595,19 ton.

Tabel 2 Jumlah rumah potong hewan di Kabupaten Bogor

No	Nama RPH	Lokasi	Jenis ternak dipotong	Kapasitas pemotongan per hari/ekor
1	RPH Cibinong	Cibinong	Sapi potong	150
2	RPH Jonggol	Sukamaju	Sapi potong	100
3	RPH Galuga	Galuga	Sapi potong	50
4	RPH Citaringgul	Citaringgul	Domba	50
5	PT Elders Indonesia	Dramaga	Sapi	100

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor (2019)

Berdasarkan Tabel 2 jumlah Rumah potong hewan di Kabupaten Bogor menurut Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, Kabupaten Bogor memiliki empat rumah potong milik Pemerintah dan satu rumah potong Swasta.

Menurut Direktorat Jendral Peternakan. Informasi dari BPS pada tahun 2017 konsumsi per kapita per seminggu daging sapi 0,009 kg mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya fenomena ini dikarenakan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein hewani bagi tubuh dengan seiringnya meningkatnya pengetahuan dan pendapatan masyarakat sehingga mendorong meningkatnya kebutuhan akan protein hewani yang salah satunya dihasilkan daging sapi.

PT Catur Mitra Taruma merupakan salah satu usaha peternak sapi potong dengan jenis sapi yang digemukan yaitu *Brahman Cross* (BX) yang turut berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap daging sapi. Adanya peningkatan permintaan dan tingkat konsumsi daging sapi di kalangan masyarakat serta didukung dengan adanya peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita yang di iringi dengan peningkatan kemajuan teknologi dan informasi disektor peternakan. Jumlah populasi sapi pada PT Catur Mitra Taruma per periode waktu Praktik Kerja Lapangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Jenis dan jumlah sapi pada periode waktu praktik kerja lapang

No	Bulan	Jenis Sapi	Jumlah Sapi (ekor)	Jumlah populasi (ekor)
1	Februari	Steer Heifer	1973 1617	3590
2	Maret	Steer Heifer	1802 1581	3342

Sumber : PT Catur Mitra Taruma (2019)

Dalam proses penggemukan sapi pada PT Catur Mitra Taruma memiliki permasalahan yaitu penjualan sapi siap potong tergantung permintaan konsumen (RPH) dan dalam masa periode penggemukan sapi PT Catur Mitra Taruma memiliki 20 - 40 % dari populasi periode penggemukan sapi yang melebihi waktu penggemukan karena penjulian tergantung dari permintaan sapi hidup konsumen sehingga *cost* yang dikeluarkan untuk melanjutkan proses penggemukan akan bertambah, untuk mengatasi permasalahan yang ada strategi pengembangan bisnis berupa pendirian unit bisnis rumah potong hewan ini digunakan untuk. Pendirian unit bisnis ini juga dapat dilaksanakan dengan melihat adanya peluang yang dimiliki perusahaan serta peluang yang dapat diambil oleh perusahaan. Adanya pengembangan bisnis ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan melakukan penjualan daging sapi berupa karkas dan *by product*.

Proses pembangunan rumah potong hewan haru memenuhi syarat-syarat yang telah dijelaskan oleh pemerintah tentang persyaratan rumah potong hewan ruminansia dan unit penanganan daging (*meat cutting plant*) yaitu berdasarkan Permentan No.13/Permentan/Ot.140/1/2010, Rumah Potong Hewan atau RPH adalah suatu bangunan atau kompleks bangunan dengan desain dan syarat tertentu yang digunakan sebagai tempat memotong hewan konsumsi masyarakat umum. RPH merupakan unit pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging yang aman,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



sehat, utuh dan halal (ASUH), serta berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakannya:

a. Pemotongan hewan secara benar, (sesuai dengan persyaratan kesehatan masyarakat veteriner, kesejahteraan hewan dan syariah agama)

Pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dipotong (*ante-mortem inspection*), pemeriksaan karkas dan jeroan (*post-mortem inspection*) untuk mencegah penularan penyakit *zoonotik* kemandusia. Pemantauan dan *surveilans* penyakit hewan dan *zoonosis* yang diteumkan pada pemeriksaan *ante-mortem* dan pemeriksaan *post-mortem* guna pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit hewan menular dan *zoonosis* didaerah asal hewan.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penulisan kajian pengembangan bisnis pendirian unit bisnis rumah potong hewan pada PT Catur Mitra Taruma adalah :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis dengan mengidentifikasi lingkungan internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan perusahaan dan mengidentifikasi lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman bagi perusahaan.
2. Menyusun kajian perencanaan pengembangan bisnis dengan mengkaji aspek kelayakan bisnis dari ide rencana pengembangan bisnis yang diajukan yaitu menggunakan analisis aspek non finansial dan finansial, serta untuk mengetahui apakah ide pengembangan bisnis ini layak atau tidak untuk diimplementasikan.

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

2.1 Lokasi dan Waktu

PT Catur Mitra Taruma berada di daerah perbukitan dengan ketinggian 400 m di atas permukaan laut (dpl). Batas wilayah PT CMT berbatasan di sebelah Utara dengan Desa Leuwi Anjing, sebelah Selatan dengan Jalan alternatif Cariu – Cianjur, sebelah Barat dengan Kampung Tanggulun, dan sebelah Timur dengan Kampung Pabuaran. Letak perusahaan dari pemukiman sekitar 100 m.

Waktu yang diberikan selama melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu selama dua belas minggu, mulai dari tanggal 04 Februari sampai dengan tanggal 27 April 2019.